KOMUNIKASI IBU DAN ANAK SERTA TINGKAT PENDIDIKAN IBU DALAM MEMPREDIKSI KESIAPAN BERSEKOLAH ANAK TAMAN KANAK-KANAK

Johannes Dicky Susilo
Fakultas Psikologi, Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya
jd_susilo@yahoo.com

Abstrak

Kesiapan bersekolah sangat dibutuhkan bagi seorang anak untuk memasuki pendidikan dasar. Kurangnya kesiapan bersekolah dapat mengakibatkan anak kesulitan berdaptasi dengan lingkungan sekolah. Orangtua sebagai lingkungan terdekat dan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kesiapan bersekolah anak memiliki peranan yang penting dalam meningkatkan kesiapan bersekolah anak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah komunikasi ibu dengan anak dan tingkat pendidikan ibu mempengaruhi kesiapan bersekolah dari 100 anak TK. Metode yang digunakan adalah metode survey dan alat ukur yang digunakan adalah *Nijmeegse Schoolbekwaamheids Test* (NST), skala komunikasi orangtua dan anak. Hasil analisis regresi ganda menunjukkan: (1) komunikasi ibu-anak dan tingkat pendidikan ibu dapat menjadi prediktor bagi kesiapan bersekolah anak dengan sumbangan efektif sebesar 37%; (2) pengaruh komunikasi ibu-anak terhadap kesiapan bersekolah anak lebih tinggi dibanding tingkat pendidikan ibu terhadap kesiapan bersekolah anak.

Kata kunci: kesiapan bersekolah, komunikasi, dan tingkat pendidikan.

Usia dini diakui para ahli sebagai usia kritis bagi perkembangan seseorang; masa tersebut merupakan pondasi bagi pembentukan sikap dan keahlian seseorang yang akan terus terbawa pada masa berikutnya. Program pendidikan usia dini dirancang untuk membantu mempersiapkan anak-anak untuk bersekolah dan untuk memperbesar peluang keberhasilan di sekolah berikutnya (Cinisomo, Fuligni, Ritchie, Howes, & Karoly, 2008). Oleh karena itu, pendidikan yang didapat pada usia tersebut akan menjadi dasar yang penting bagi persiapan anak untuk mengikuti jenjang studi berikutnya.

Pentingnya pendidikan pada usia dini dan disahkannya Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang secara eksplisit mencantumkan tentang Pendidikan Anak Usia Dini/PAUD (Pasal 1) telah ditindaklanjuti dengan semakin banyaknya lembaga-lembaga pendidikan yang menawarkan jasa pendidikan bagi anak usia dini. Lembaga-lembaga tersebut

menawarkan jasa pendidikan mulai dari bayi (baby school) hingga Taman Kanak-kanak. Jasa pendidikan yang ditawarkan, mengacu pada Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini, yang membagi jenis pendidikan menjadi 3 kelompok berdasarkan usia anak, yaitu usia 0 - < 2 tahun, usia 2 - < 4 tahun, usia 4 - < 6 tahun (Ekowarni, 2009). Meski demikian, jumlah lembaga pendidikan anak usia dini masih dirasakan kurang. Dalam kenyataannya, pendidikan usia dini yang ditawarkan lembaga-lembaga tersebut masih kurang mampu mempersiapkan anak-anak usia dini untuk memasuki sekolah yang sesungguhnya (Alhasby, 2010). Hal ini dikarenakan tenaga pendidik PAUD yang memenuhi kriteria yang ditetapkan pemerintah dalam Standar Nasional PAUD masih kurang. Standar nasional PAUD disusun dengan harapan agar setiap anak dapat mencapai tingkat perkembangan yang optimal, yang meliputi perkembangan motorik kasar dan halus (fisik), kognitif, bahasa, sosial-emosional, pemahaman moral dan agama (Ekowarni, 2009). Dengan demikian lembaga PAUD seharusnya tidak hanya membekali anak-anak dengan kemampuan dasar akademik (membaca, menulis, dan berhitung), namun juga menyiapkan aspek sosial-emosional dan pemahaman moral serta agama sehingga anak memiliki kesiapan bersekolah. Dengan adanya keterbatasan dari lembaga PAUD, peran orangtua menjadi lebih dibutuhkan. Selain itu, tanggung jawab dalam menyiapkan anak bersekolah tidak hanya terletak pada pihak penyelenggara PAUD namun juga kepada orangtua. Sebagai lingkungan terdekat anak, orangtua perlu menyediakan kondisi rumah yang dapat menstimulasi keinginan untuk belajar (Cinisomo, dkk., 2008).

Kesiapan bersekolah sangat penting dimiliki anak yang akan masuk sekolah dasar, terutama bagi anak-anak yang berusia 6-7 tahun. Hal ini dikarenakan kesiapan bersekolah dapat mendukung keberhasilan pencapaian prestasi akademik (Monks, Knoers, Haditono, 2004). Anak yang belum memiliki kesiapan bersekolah cenderung mengalami frustasi di sekolah dan mengarah pada perilaku menarik diri, berlaku acuh tak acuh, menunjukkan gejala sakit fisik, mogok sekolah, dan prestasi yang rendah (Rowen, Byrne, &Winter, 1980). Hal ini dikarenakan mereka mengalami kesulitan untuk beradaptasi dengan lingkungan sekolah.

Kesiapan bersekolah sesungguhnya tidak hanya meliputi pengetahuan akademik saja tetapi juga meliputi perkembangan sosial, emosi, fisik, dan inteligensi (California Childcare Health Program, 2006). National Educational Goal Panel (1997), lembaga pendidikan nasional di Amerika, mengidentifikasi lima domain perkembangan dan pembelajaran anak yang sangat penting untuk mencapai kesuksesan di sekolah, yaitu (1) perkembangan fisik dan motorik (contoh: kemampuan motorik kasar dan halus), (2) perkembangan emosi dan sosial

(kemampuan untuk memahami perasaan orang lain dan menginterpretasi dan mengekspresikan perasaan pribadi), (3) perkembangan bahasa (termasuk kemampuan mendengar dan berbicara, pengenalan huruf dan pembentukan kata), (4) kognisi dan pengetahuan umum (termasuk pengetahuan mengenai bagian-bagian dari suatu objek tertentu dan pengetahuan yang diperoleh melalui pengamatan terhadap objek, kejadian, atau orang dalam hal persamaan, perbedaan, dan pengasosiasian), (5) perasaan yang positif akan belajar (termasuk rasa ingin tahu, antusias, dan keteguhan dalam mengerjakan tugas) (dalam California Childcare Health Program, 2006). Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa kesiapan bersekolah adalah kesiapan anak yang meliputi kesiapan fisik, sosial-emosi, bahasa, kognisi, serta perasaan positif untuk mempelajari hal yang diharapkan atau diinginkan sekolah untuk mereka pelajari sehingga dapat mencapai kesuksesan di sekolah.

Berdasarkan kelima domain yang dikemukakan oleh National Educational Goal Panel, kesiapan secara psikologis memegang peranan yang cukup penting untuk mencapai kesuksesan dalam kehidupan pribadi maupun dalam ranah profesional (Winkle, 2007). Kurangnya kesiapan psikologis–khususnya sosial dan emosi–dapat menyebabkan kegagalan dalam mencapai kesuksesan meskipun individu yang bersangkutan memiliki kemampuan kognitif yang baik (Larsen, n.d.). Anak-anak prasekolah yang memiliki permasalahan sosial-emosional cenderung mengalami kesulitan ketika berada dalam kelas. Mereka kurang mampu membangun hubungan dengan teman sebaya yang normal dan tidak mampu menampilkan perilaku belajar yang kondusif (Vaughn, et al., 1992; Fantuzzo, Shearer, Fusco, McWayne, 2005). Sebagai konsekuensinya, anak-anak ini kurang siap untuk bersekolah, baik secara sosial maupun akademik (Huffman, Mehlinger, & Kerivan, 2000). Denham (2006), dalam penelitiannya mengenai kemampuan sosial-emosional sebagai dukungan kesiapan bersekolah, menyebutkan bahwa bagi guru, kesiapan belajar seorang anak ditunjukkan dari ekspresi emosi yang positif, antusiasme, dan kemampuan untuk mengendalikan emosi dan perilaku. Oleh karena itu, kesiapan secara sosial-emosional juga perlu diperhatikan dalam meningkatkan kesiapan anak untuk bersekolah.

Kesiapan anak untuk bersekolah tergantung pada enam hal, yaitu (1) kesiapan anak itu sendiri (meliputi kesiapan fisik, sosial-emosi, bahasa, kognisi, serta perasaan positif untuk belajar), (2) kesiapan keluarga (meliputi pendidikan yang dimiliki ibu, usia/kematangan ibu ketika melahirkan, pengasuhan yang diterapkan dalam keluarga), (3) kesiapan komunitas/lingkungan (meliputi dukungan terhadap keluarga, kebersihan/kesehatan lingkungan, kesejahteraan lingkungan), (4) kesiapan

layanan kesehatan (meliputi ketersediaan fasilitas asuransi kesehatan, kemudahan untuk mendapatkan perawatan selama kehamilan, imunisasi), (5) kesiapan layanan perawatan dan Pendidikan Anak Usia Dini/PAUD (meliputi ketersediaan jasa dan program pendidikan anak usia dini dilingkungan terdekat), (6) kesiapan pihak sekolah (meliputi perbandingan jumlah guru dan murid) (Klein, 2006).

Sebagai salah satu faktor yang mempengaruhi kesiapan belajar anak, peran orangtua sebagai lingkungan terdekat anak menjadi sangat penting (California Childcare Health Program, 2006; Smart, Sanson, Baxter, Edwards, & Hayes, 2008). Seorang anak mempelajari banyak perilaku pertama kali dari orangtua mereka. Bandura (1986) mengajukan teori bahwa sebagian besar perilaku yang dipelajari manusia terjadi melalui proses imitasi/modeling. Teori Bandura selanjutnya lebih dikenal sebagai teori belajar sosial, yang kemudian berkembang menjadi teori kognisi sosial. Proses belajar dalam teori kognisi sosial dari Bandura (1986) terjadi melalui urutan beberapa tahap, yang meliputi tahap perhatian/attentional phase (menaruh perhatian pada perilaku/aktivitas model, dalam hal ini adalah orangtua), tahap penyimpanan dalam ingatan/retention phase (menyimpan hasil pengamatan atas perilaku orangtua dalam ingatan), tahap produksi/production phase (menunjukkan/menghasilkan pola perilaku yang baru berdasarkan perilaku/aktivitas model), dan tahap motivasi/motivational phase (mempertimbangkan apakah akan melakukan/tidak perilaku yang telah dipelajari berdasarkan konsekuensi yang akan terjadi bila perilaku dilakukan). Keluarga, dalam hal ini orangtua, merupakan pemberi contoh atau model mengenai cara-cara menghadapi berbagai tantangan dari lingkungan (Feldman & Vazquez, 2003).

Orangtua dapat secara langsung memberi contoh kepada anak-anak mereka tentang bagaimana mengelola emosi mereka pada situasi tertentu, sehingga anak juga belajar bagaimana mengelola emosi, sehingga akhirnya dapat meningkatkan kemampuan sosialisasi mereka (Miller, Tserakhava, Miller, 2011; Salisch, 2001). Dengan memiliki pengelolaan emosi yang baik, selain dapat menjalin hubungan pertemanan dengan teman sebaya juga dapat membantu anak untuk beradaptasi dengan lingkungan sekolah (Coplan, Arbeau, & Armer, 2008), dan ketika seorang anak merasa gembira dan memiliki kondisi mood yang baik, anak akan lebih cepat dalam menerima dan memproses informasi yang diterima (Ashman & Conway, 2002).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa orangtua yang memiliki pemahaman bahwa mereka mampu mendampingi anak-anak mereka, akan lebih terlibat secara aktif dalam pendidikan anak-anak mereka (Pelletier & Brent, 2009). Orangtua dapat terlibat secara langsung dalam mengembangkan kesiapan bersekolah anak dengan

cara menyediakan fasilitas dan sarana yang dibutuhkan anak (Cinisomo, dkk., 2008; Connell & Prinz, 2002; Curtis & Simons, 2008; Zigler, Pfannenstiel & Seitz, 2008).

Beberapa penelitian telah membuktikan bahwa keterlibatan orangtua dalam meningkatkan kemampuan mengelola emosi pada anak usia dini, selain dapat meningkatkan kesiapan bersekolah, juga secara efektif dapat mengurangi gejala permasalahan sosial-emosional pada anak usia dini. Penelitian yang dilakukan Kramer, Caldarella, Christensen, dan Shatzer (2010) membuktikan bahwa anak yang memperoleh pembelajaran sosial-emosional menunjukkan peningkatan dalam perilaku prososialnya. Penelitian-penelitian tersebut membuktikan bahwa pembelajaran sosial-emosional juga berdampak positif pada kesiapan bersekolah anak dan bagaimana orangtua memiliki peranan didalamnya.

Kemampuan sosial-emosional dibutuhkan oleh anak prasekolah agar anak dapat sukses berinteraksi dengan orang lain, khususnya dengan teman sebayanya (Denham & Weissberg, 2004). Seorang anak butuh mempelajari cara berkomunikasi yang baik, khususnya dalam mengekspresikan emosinya secara tepat, mengatasi provokasi dari orang lain, terlibat dengan orang lain secara positif, dan menjalin hubungan interpersonal (Denham & Weissberg, 2004). Penelitian menunjukkan bahwa anak yang pemalu akan mengakibatkan permasalahan sosial-emosi dan kesulitan menyesuaikan diri di sekolah ketika berada di TK (Coplan, Arbeau, & Armer, 2008). Hubungan yang positif dengan anak lain membuat anak dapat menyesuaikan diri dengan baik di sekolah dan dapat meraih hasil akademis yang memuaskan di sekolah dasar (McWayne, 2003). Penelitian-penelitian tersebut menunjukkan kemampuan sosial-emosional dibutuhkan oleh seorang anak sehingga peranan orangtua sangat penting untuk mendampingi dan mengajarkan kepada anak bagaimana cara berkomunikasi yang baik agar anak dapat menjalin hubungan yang positif dengan teman sebayanya.

Sebagai model bagi anaknya, orangtua dapat secara langsung menunjukkan bagaimana cara berkomunikasi yang baik dengan berkomunikasi dengan anaknya. Ketika orangtua tidak dapat berkomunikasi dengan anak-anak mereka, mereka akan kesulitan untuk menyampaikan nilai-nilai, keyakinan, pemahaman, atau kebijaksanaan tentang bagaimana cara mengatasi permasalahan yang dialami. Penelitian yang dilakukan oleh Brown, Fitzgerald, Shipman, & Schneider, (2007) menunjukkan bahwa ketika orangtua dapat menjalin komunikasi yang baik dengan anak, khususnya dalam situasi-situasi konflik, hubungan orangtua-anak bisa menjadi semakin erat. Selain itu, orangtua juga dapat mengajari anak cara merespons konflik yang terjadi secara lebih baik.

Dasar dari komunikasi yang baik antara orangtua dan anak, menurut Gottman dan DeClaire (1997) adalah empati, yaitu memahami apa yang dirasakan anak dengan menempatkan diri dan memandang dari cara pandang anak. Anak yang mengharapkan respon yang empatik dari orangtua mereka akan merasa nyaman untuk memulai suatu diskusi tentang masalah yang terjadi, yang kemudian akan meningkatkan kemampuan anak untuk mengatasi masalah tersebut (Brown, Fitzgerald, Shipman, & Schneider, 2007). Selanjutnya, Gottman dan DeClaire (1997) menyarankan orangtua untuk memberikan bimbingan dalam mendefinisikan emosi yang dirasakan anak dan menerima emosi negatif anak sebagai suatu fakta dalam kehidupan yang dapat digunakan untuk memberikan pelajaran yang berharga bagi anak. Gotman dan DeClaire (1997) menyebutkan tipe orangtua yang mampu melakukan hal tersebut sebagai tipe emotional coaching parent. Konsep dasar dari emotional coaching parent ini adalah menyadari ungkapan emosi anak, membangun koneksi, mendengarkan dengan seksama, membantu anak menamai emosi, menetapkan batasan dan menyelesaikan masalah (Gottman & DeClaire, 1997; Graham 2007). Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa komunikasi ibu dan anak adalah komunikasi yang didasarkan pada empati, yaitu memahami apa yang dirasakan anak dengan menempatkan diri dan memandang dari cara pandang anak, dengan menerapkan tipe emotional coaching parent.

Tingkat pendidikan orangtua juga memiliki pengaruh yang besar terhadap perkembangan anak (Hurlock, 1974). Tingkat pendidikan orangtua memiliki korelasi yang positif dengan cara pengasuhan anak, semakin tinggi tingkat pendidikan orangtua maka semakin baik pula cara pengasuhan anak, demikian pula sebaliknya (Sulistyaningsih, 2005). Sulistyaningsih (2005), dalam penelitiannya mengenai kesiapan bersekolah anak, menemukan bahwa kesiapan bersekolah anak yang orangtuanya berpendidikan lebih tinggi lebih baik daripada yang orangtuanya berpendidikan menengah. Child Trends Databank (2012), suatu lembaga independen di Amerika, menunjukkan bahwa secara umum anak-anak dengan orangtua yang berpendidikan lebih tinggi memiliki kesiapan bersekolah yang lebih baik, khususnya dalam kemampuan kognitif dan membaca. Jadi dapat disimpulkan bahwa tingkat pendidikan orangtua dapat mempengaruhi kesiapan bersekolah anak.

Tujuan penelitian ini adalah (1) menguji secara empiris apakah kesiapan bersekolah anak TK dipengaruhi oleh komunikasi ibu-anak dan tingkat pendidikan ibu, (2) mengetahui apakah ada hubungan antara komunikasi ibu-anak dengan kesiapan bersekolah anak TK, (3) mengetahui apakah ada hubungan antara tingkat pendidikan ibu dengan kesiapan bersekolah anak TK.

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah (1) ada hubungan antara komunikasi ibu-anak dan tingkat pendidikan ibu dengan kesiapan bersekolah anak TK, (2) ada hubungan antara komunikasi ibu-anak dengan kesiapan bersekolah anak TK, (3) ada hubungan antara tingkat pendidikan ibu dengan kesiapan bersekolah anak TK.

Metode

Partisipan Penelitian

Partisipan dalam penelitian ini adalah 100 orang anak yang memenuhi kriteria penelitian yaitu berusia 5-6 tahun, sedang menempuh pendidikan di Taman Kanak-Kanak tingkat B di kota Surabaya, dan tinggal bersama orangtua. Partisipan dipilih dari empat Taman Kanak-Kanak swasta di Surabaya, yang telah mendapat persetujuan dari orangtua. Ibu dari partisipan sebanyak 100 orang juga terlibat dalam pengisian skala komunikasi ibu dan anak.

Variabel penelitian

Variabel tergantung dalam penelitian ini adalah kesiapan bersekolah, merupakan kesiapan anak yang meliputi kesiapan fisik, sosial-emosi, bahasa, kognisi, serta perasaan positif untuk mempelajari hal yang diharapkan atau diinginkan sekolah untuk mereka pelajari sehingga dapat mencapai kesuksesan di sekolah. Kesiapan bersekolah anak diungkap dengan menggunakan Nijmeegse Schoolbekwaamheids Test (NST), semakin tinggi skor yang dimiliki anak menunjukkan kesiapan bersekolah anak semakin tinggi.

Variabel bebas pertama adalah komunikasi ibu dan anak, merupakan komunikasi yang didasarkan pada empati, yaitu memahami apa yang dirasakan anak dengan menempatkan diri dan memandang dari cara pandang anak, dengan menerapkan tipe emotional coaching parent. Komunikasi ibu dan anak akan diungkap dengan menggunakan skala komunikasi ibu dan anak, semakin tinggi skor yang diperoleh menunjukkan komunikasi ibu dan anak semakin baik.

Variabel bebas kedua adalah tingkat pendidikan ibu yang merupakan status pendidikan ibu yang terakhir diperoleh. Tingkat pendidikan ibu akan diungkap melalui daftar isian identitas orangtua, tingkat pendidikan ibu berupa data durasi atau waktu yang dibutuhkan ibu untuk menempuh pendidikan hingga menyelesaikan pendidikan terakhir dalam hitungan tahun.

Prosedur Penelitian

a. Persiapan dan penyusunan alat ukur

   Persiapan alat ukur dilakukan dengan terlebih dahulu menterjemahkan NST yang dalam bahasa Belanda kedalam bahasa Indonesia. Selanjutnya dilakukan penyusunan skala komunikasi ibu dan anak. Aitem-aitem dalam skala komunikasi ibu dan anak telah ditelaah untuk melihat apakah aitem-aitem tersebut telah mewakili semua indikator dan sejauhmana aitem mencerminkan ciri perilaku yang hendak diukur, guna memenuhi validitas isi (logis) alat ukur.

b. Uji coba skala komunikasi ibu dan anak

   Sebelum skala komunikasi ibu dan anak digunakan untuk pengambilan data, skala diujicobakan terlebih dahulu untuk menguji validitas dan reliabilitas aitem dalam skala. Hasil pengujian analisis aitem pada skala komunikasi ibu dan anak, diperoleh nilai corrected item-total correlation yang berkisar antara r = 0,264 hingga r = 0,663, nilai koefisien korelasi minimum yang digunakan dalam penelitian ini adalah r = 0,25. Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan bahwa 25 aitem yang lolos memiliki daya diskriminasi aitem yang cukup baik. Selain itu diperoleh nilai reliabilitas aitem (alpha Cronbach) α = 0,867 sehingga dapat disimpulkan bahwa aitem memiliki reliabilitas yang baik.

c. Pengambilan data penelitian

   Pengambilan data penelitian dilakukan di empat Taman Kanak-Kanak di Surabaya setelah menyelesaikan masalah perijinan. Pengambilan data di masing-masing TK dibagi menjadi dua tahapan, yaitu pembagian skala komunikasi kepada ibu dan pengukuran kesiapan bersekolah anak menggunakan NST.

Analisis Data

Data dalam penelitian ini akan dianalisis menggunakan metode statistik analisis regresi ganda dengan program SPSS versi 17. Analisis regresi ganda digunakan untuk menganalisis seberapa jauh dua atau lebih variabel bebas mampu memprediksikan variabel tergantung, serta untuk mengetahui variabel manakah yang merupakan prediktor terbaik (Pallant, 2007).

Hasil

Pelaksanaan

Secara keseluruhan waktu pengambilan data dimulai sejak tanggal 12 April 2012 dan berakhir pada tanggal 06 Juni 2012. TK yang terlibat dalam penelitian ini adalah TK Don Bosco yang diwakili 53 anak, dari TK Santa Maria diwakili 16 anak,

dari TK Karitas 3 diwakili 16 anak, dan dari TK Pirngadi diwakili 15 anak. Secara keseluruhan jumlah partisipan sebanyak 100 anak.

Kategorisasi partisipan berdasarkan kesiapan bersekolah dapat dilihat pada tabel 1. Kategorisasi ini disusun menggunakan dasar penilaian dari NST, partisipan yang memiliki skor di atas 40 dinyatakan memiliki kesiapan bersekolah dan partisipan yang memiliki skor di bawah 40 dinyatakan belum memiliki kesiapan bersekolah. Pada tabel 1 dapat dilihat bahwa partisipan yang telah memiliki kesiapan bersekolah sebanyak 94%, dan partisipan yang belum memiliki kesiapan bersekolah sebanyak 6%.

Tabel 1. Kategorisasi Partisipan Berdasarkan Kesiapan Bersekolah

Kategorisasi	Batasan	Jumlah	Prosentase
Siap Bersekolah	> 40	94	94%
Belum siap bersekolah	≤ 40	6	6%
Jumlah		100	100%

Kategorisasi partisipan berdasarkan komunikasi ibu dan anak disusun berdasarkan nilai T-score yang diperoleh secara empirik (lihat tabel 2). Pada tabel 2 terlihat bahwa sebanyak 53% dari partisipan memiliki komunikasi ibu-anak yang cukup, 21 % partisipan memiliki komunikasi ibu-anak yang baik, dan 26% partisipan memiliki komunikasi ibu-anak yang kurang.

Tabel 2. Kategorisasi Partisipan Berdasarkan Komunikasi Ibu-Anak

Kategorisasi	Batasan	Jumlah	Prosentase
Komunikasi Kurang	< 41	26	26%
Komunikasi Cukup	41 ≤ X ≤60	53	53%
Komunikasi Baik	> 60	21	21%
Jumlah		100	100%

Karakteristik partisipan berdasarkan tingkat pendidikan ibu dan jenis kelamin partisipan dapat dilihat pada tabel 3. Mayoritas partisipan memiliki ibu yang telah menyelesaikan pendidikan SMA sebanyak 41% dan telah menyelesaikan pendidikan Strata 1 sebanyak 45%. Berdasarkan jenis kelamin, dapat dilihat bahwa terdapat sedikit perbedaan jumlah partisipan laki-laki dan perempuan, dimana partisipan laki-laki lebih banyak yaitu sebanyak 54 anak dan partisipan perempuan sebanyak 46 anak.

Tabel 3. Karakteristik Partisipan Berdasarkan Tingkat Pendidikan Ibu dan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Tingkat Pendidikan Ibu (tahun)						Total
	SMP (9)	SMA (12)	D-1 (13)	D-3 (15)	S-1 (16)	S-2 (18)	
Laki-laki	3	22	1	5	21	2	54
Perempuan	0	19	1	1	24	1	46
Total	3	41	2	6	45	3	100

Uji Hipotesis

Analisis regresi ganda dengan metode enter digunakan untuk mengetahui sejauhmana kemampuan dari variabel komunikasi ibu-anak dan tingkat pendidikan ibu mampu memprediksikan kesiapan bersekolah anak. Berdasarkan hasil perhitungan diketahui bahwa sebagai sebuah model, komunikasi ibu-anak dan tingkat pendidikan ibu secara bersama-sama dapat menjadi prediktor dari kesiapan bersekolah anak. Hasil tersebut ditunjukkan dengan nilai $R = 0,608$ dan $F (2,97) = 28,5$ ($p < 0,001$). Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa ada hubungan yang signifikan antara komunikasi ibu-anak dan tingkat pendidikan ibu dengan kesiapan bersekolah anak.

Berdasarkan hasil perhitungan yang memperoleh koefisien korelasi ganda sebesar 0,608, menunjukkan ada hubungan yang kuat antara komunikasi ibu-anak, tingkat pendidikan ibu, dan kesiapan bersekolah anak. Komunikasi ibu-anak dan tingkat pendidikan ibu dapat menjelaskan variasi skor kesiapan bersekolah sebesar 37%, dengan kata lain dapat dinyatakan bahwa bobot pengaruh variabel komunikasi ibu-anak dan tingkat pendidikan ibu terhadap variabel kesiapan bersekolah adalah 37%, sedangkan 63% lainnya dipengaruhi oleh faktor-faktor lain. Berdasarkan hasil analisis regresi ganda, hipotesis pertama dalam penelitian ini yaitu komunikasi ibu-anak dan tingkat pendidikan ibu berpengaruh terhadap kesiapan bersekolah anak dapat diterima.

Berdasarkan hasil analisis koefisien dari regresi ganda (lihat tabel 5) diperoleh nilai konstanta = -23,9 ($t = -2,164$, $p < 0,05$), koefisien komunikasi ibu dan anak = 0,787 ($t = 7,487$, $p < 0,001$), dan koefisien tingkat pendidikan ibu = 0,187 ($t = 0,515$, $p > 0,05$). Berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan bahwa konstanta dan variabel komunikasi ibu-anak merupakan prediktor yang signifikan bagi variabel kesiapan bersekolah anak, sedangkan variabel tingkat pendidikan ibu merupakan preditor yang tidak signifikan bagi variabel kesiapan bersekolah anak. Bentuk persamaan regresi yang diperoleh adalah sebagai berikut:

$$y = -23{,}9 + 0{,}787\ X_1 + 0{,}187\ X_2$$

Keterangan:

Y = kesiapan bersekolah anak

= komunikasi ibu-anak

= tingkat pendidikan ibu

Tabel 5. Koefisien antara Komunikasi Ibu-Anak, Tingkat Pendidikan Ibu, dan Kesiapan Bersekolah Anak

Model	Unstandardized Coefficients		Standar-dized Coef-ficients	T	Sig.	95,0% Confidence Interval for B		Correlations			Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Lower Bound	Upper Bound	Zero-order	Partial	Part	Tolerance	VIF
(Constant)	-23.900	11.05		-2.164	.033	-45.821	-1.978					
Komunikasi Ibu-Anak	.787	.105	.604	7.487	.000	.578	.995	.607	.605	.603	.996	1.004
Tingkat Pendidikan Ibu	.187	.363	.042	.515	.607	-.533	.907	.078	.052	.042	.996	1.004

Tabel 5 juga menunjukkan bahwa variabel komunikasi ibu-anak memiliki pengaruh yang lebih besar terhadap kesiapan bersekolah anak (koefisien standar beta = 0,604, $p < 0{,}001$) daripada tingkat pendidikan ibu terhadap kesiapan bersekolah anak (koefisien standar beta = 0,042, $p > 0{,}05$). Berdasarkan hasil uji korelasi parsial, diperoleh nilai koefisien korelasi antara komunikasi ibu-anak dengan kesiapan bersekolah anak sebesar 0,605 ($p < 0{,}001$), hal ini menunjukkan ada hubungan yang signifikan antara komunikasi ibu-anak dan kesiapan bersekolah. Kesimpulan lain yang dapat ditarik berdasarkan hasil perhitungan tersebut adalah dengan menghilangkan pengaruh variabel tingkat pendidikan ibu, variabel kesiapan bersekolah anak dapat dijelaskan oleh variabel komunikasi ibu-anak sebesar 36,6%. Berdasarkan data tersebut, hipotesis kedua dalam penelitian ini yaitu ada hubungan antara komunikasi ibu-anak dengan kesiapan bersekolah anak dinyatakan dapat diterima.

Berdasarkan hasil uji korelasi parsial juga diperoleh nilai koefisien korelasi antara tingkat pendidikan ibu dengan kesiapan bersekolah anak sebesar 0,052 ($p > 0{,}05$), hal ini menunjukkan tidak ada hubungan yang signifikan antara tingkat pendidikan ibu dan kesiapan bersekolah. Berdasarkan data tersebut, hipotesis ketiga

dalam penelitian ini yaitu ada hubungan antara tingkat pendidikan ibu dengan kesiapan bersekolah anak tidak diterima.

Diskusi

Tujuan penelitian ini adalah menguji secara empiris apakah komunikasi ibu-anak dan tingkat pendidikan ibu mempengaruhi kesiapan bersekolah anak TK. Hasil analisis menunjukkan bahwa interaksi komunikasi ibu-anak dan tingkat pendidikan ibu dapat menjelaskan kesiapan bersekolah anak sebesar 37%, sedangkan 63% dapat dijelaskan oleh faktor lain seperti (1) kesiapan anak itu sendiri yang meliputi kesiapan fisik, sosial-emosi, bahasa, kognisi, serta perasaan positif untuk belajar; (2) kesiapan komunitas/lingkungan yang meliputi dukungan sosial terhadap keluarga, kebersihan/kesehatan lingkungan tempat tinggal, dan kesejahteraan lingkungan; (3) kesiapan layanan kesehatan yang meliputi ketersediaan fasilitas asuransi kesehatan dan kemudahan untuk mendapatkan perawatan selama kehamilan, imunisasi; (4) kesiapan layanan perawatan dan Pendidikan Anak Usia Dini/PAUD yang meliputi ketersediaan jasa dan program pendidikan anak usia dini di sekitar lingkungan terdekat; (5) kesiapan pihak sekolah yang meliputi perbandingan jumlah guru dan murid (Klein, 2006).

Persamaan regresi yang terbentuk dari hasil perhitungan dapat digunakan untuk memprediksi kesiapan bersekolah anak ($R = 0,608$; $F (2,97) = 28,5$; $p < 0,001$). Hasil ini membuktikan hipotesis pertama yang diajukan dalam penelitian ini yaitu komunikasi ibu dan anak serta tingkat pendidikan ibu berpengaruh terhadap kesiapan bersekolah anak TK.

Salah satu faktor yang mempengaruhi kesiapan bersekolah anak adalah faktor kesiapan keluarga (Klein, 2006). Kesiapan keluarga meliputi dasar pendidikan yang dimiliki oleh orangtua dan bagaimana pola pengasuhan yang diterapkan dalam keluarga. Orangtua yang memiliki dasar minimal pendidikan di bawah 12 tahun (tidak menyelesaikan SMA) cenderung kurang optimal dalam menyiapkan pendidikan bagi anak-anaknya. Sedangkan pengasuhan yang tidak tepat seperti kurangnya komunikasi hingga mengabaikan anak kebutuhan anak akan menyebabkan kurang optimalnya perkembangan anak khususnya emosi dan sosial (Rhode Island KIDS COUNT, 2005). Karakteristik partisipan dalam penelitian ini 97% partisipan memiliki ibu yang telah menyelesaikan pendidikan minimal SMA, dan ditinjau dari komunikasi ibu-anak terdapat 53% partisipan yang komunikasi ibu-anak tergolong cukup dan 21% partisipan yang komunikasi ibu-anak tergolong baik. Berdasarkan karakteristik tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa mayoritas partistipan dalam penelitian ini memiliki keluarga yang cukup siap untuk mendorong kesiapan bersekolah anaknya.

Sebagai lingkungan terdekat anak, orangtua perlu menyediakan kondisi rumah yang dapat menstimulasi keinginan untuk belajar (Cinisomo, dkk., 2008). Perlakuan orangtua dalam lima tahun pertama kehidupan anak merupakan masa kritis terhadap perkembangan kognitif dan sosial yang akan terbawa terus dalam rentang kehidupan anak. Orangtua diharapkan untuk terlibat aktif pembelajaran anak. Keterlibatan orangtua yang ditunjukkan dengan respon yang hangat dan sensitif terhadap kebutuhan anak, memberikan bimbingan dan dukungan terhadap otonomi anak, serta mendorong dan berpartisipasi aktif dalam pembelajaran anak akan berpengaruh terhadap perkembangan anak dan mengarahkan kepada kemampuan sosial-emosional, kognitif, dan komunikasi yang baik (Edwards, Sheridan, & Knoche, 2008).

Hasil penelitian ini membuktikan bahwa pengalaman yang diperoleh anak dalam keluarga mempengaruhi kesiapan bersekolah anak. Tiga pengaruh utama orangtua terhadap penyesuaian anak dengan kehidupan sekolah adalah harapan orangtua akan keberhasilan di sekolah, stimulasi kognitif yang didapat anak saat di rumah, dan interaksi antara orangtua dan anak (Lunenburg, 2011). Orangtua dapat membantu transisi anak ke sekolah dengan menyediakan pengalaman yang sederhana ketika di rumah, seperti menyiapkan situasi yang dapat meningkatkan keinginan untuk belajar dengan membicarakan harapan anak dengan bersekolah (Cinisomo, dkk., 2008). Keluarga, dalam hal ini orangtua, menjadi model bagi anak-anaknya mengenai cara-cara menghadapi berbagai tantangan dari lingkungan (Feldman & Vazquez, 2003). Hasil penelitian ini mendukung temuan bahwa orangtua yang memahami apa yang dirasakan anak dengan menempatkan diri pada cara pandang anak akan membuat anak merasa nyaman untuk memulai suatu diskusi tentang suatu masalah sehingga akan meningkatkan kemampuan anak itu untuk mengatasi masalah tersebut (Brown, Fitzgerald, Shipman, & Schneider, 2007). Interaksi orangtua-anak yang hangat, terstruktur, dan responsif secara emosional berkorelasi terhadap pencapaian kognisi dan perilaku yang positif oleh anak (Connel & Prinz, 2002).

Hipotesis kedua dalam penelitian ini yang menyatakan ada hubungan antara komunikasi ibu-anak dengan kesiapan bersekolah anak dapat diterima ($r = 0,605$; $p < 0,001$) dengan sumbangan efektif sebesar 36,6%. Hal ini berarti bahwa bobot pengaruh variabel komunikasi ibu-anak terhadap variabel kesiapan bersekolah adalah sebesar 36,6%, sedangkan 63,4% lainnya dipengaruhi oleh faktor lain.

Kemampuan komunikasi yang dimiliki ibu membuat anak menjadi lebih terbuka dalam menceriterakan kesulitan yang dihadapi di kelas sehingga ibu dapat segera membantu anak untuk mengatasi kesulitan tersebut. Ketika orangtua dapat

menjalin komunikasi yang baik dengan anak, khususnya dalam situasi-situasi konflik, hubungan orangtua-anak bisa menjadi semakin erat (Brown, Fitzgerald, Shipman, & Schneider, 2007). Selain itu, orangtua juga dapat mengajari anak cara merespons konflik yang terjadi secara lebih baik. Bandura (1986) dalam teori kognisi sosial menjelaskan bahwa proses belajar anak melalui tahapan dimana anak mencoba melakukan perilaku model dalam beberapa situasi. Ketika perilaku tersebut mendapat respon yang baik, maka perilaku itu akan cenderung menetap. Dengan demikian bila anak yang terbiasa menceritakan masalah yang ditemui di sekolah kepada ibunya dan ibunya memberi respon yang positif dengan membantu anak menemukan pemecahan masalah, maka anak akan menjadi lebih terbuka dan berani menceritakan masalahnya serta kemampuan dalam memecahkan masalah juga akan semakin meningkat. Oleh karena itu, ketika anak menghadapi permasalahan yang berkaitan dengan kesiapan bersekolah, dengan keterbukaan komunikasi dengan ibu akan mendorong anak tersebut semakin memiliki kesiapan bersekolah.

Karakteristik partisipan dalam penelitian ini berdasarkan komunikasi ibu-anak sebanyak 26 partisipan memiliki komunikasi ibu-anak yang kurang, 53 partisipan memiliki komunikasi yang cukup, dan 21 partisipan memiliki komunikasi ibu-anak yang baik. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar ibu dari partisipan secara tidak langsung telah menerapkan konsep dasar dalam emotional coaching parent. Konsep dasar dari emotional coaching parent ini adalah menyadari ungkapan emosi anak, membangun koneksi, mendengarkan dengan seksama, membantu anak menamai emosi, menetapkan batasan dan menyelesaikan masalah (Gottman & DeClaire, 1997; Graham 2007). Melalui emotional coaching parent orangtua telah mengajarkan kepada anak mengenai cara mengelola emosi yang baik. Dengan memiliki pengelolaan emosi yang baik, selain dapat meningkatkan keterampilan menjalin hubungan pertemanan dengan teman sebaya juga dapat membantu anak untuk beradaptasi dengan lingkungan sekolah (Coplan, Arbeau, & Armer, 2008). Ketika seorang anak merasa gembira dan memiliki kondisi mood yang baik, anak akan lebih cepat dalam menerima dan memproses informasi yang diterima (Ashman & Conway, 2002). Sehingga dengan mengajarkan kepada anak mengenai cara mengelola emosi yang baik, orangtua juga meningkatkan kesiapan anak untuk bersekolah.

Hipotesis ketiga dalam penelitian ini yang menyatakan ada hubungan antara tingkat pendidikan ibu dengan kesiapan bersekolah anak tidak diterima ($r = 0{,}052$ $p > 0{,}05$). Hal ini berarti tidak ada hubungan yang signifikan antara tingkat pendidikan ibu dan kesiapan bersekolah. Hasil ini bertolak belakang dengan penelitian Sulistyaningsih (2005) yang membuktikan bahwa tingkat pendidikan orangtua

memiliki korelasi yang positif dengan cara pengasuhan anak, semakin tinggi tingkat pendidikan orangtua maka semakin baik pula cara pengasuhan anak, demikian pula sebaliknya. Hal ini mungkin disebabkan oleh karakteristik partisipan yang sebagian besar ibunya telah menyelesaikan pendidikan SMA (41 orang) dan Strata-1 (45 orang), dimana tingkat pendidikan SMA merupakan pendidikan minimal dan tidak termasuk dalam kelompok yang berisiko (Rhode Island KIDS COUNT, 2005).

Sesungguhnya pendidikan yang dimiliki ibu merupakan salah satu indikator dari kesiapan keluarga yang mempengaruhi kesiapan bersekolah anak. Tingginya tingkat pendidikan yang dimiliki ibu berhubungan erat dengan tingginya kesiapan bersekolah anak, tingginya tingkat pendidikan orangtua berkontribusi terhadap situasi belajar di rumah yang mendukung dan lebih terlibat pada pendidikan anak di sekolah (Rhode Island KIDS COUNT, 2005). Pendidikan orangtua memacu perkembangan anak secara keseluruhan, dengan meningkatkan pengetahuan orangtua mengenai perkembangan anak, membangun keahlian dan pengetahuan orangtua, menguatkan hubungan antara orangtua dan anak, akan meningkatkan perkembangan anak dan kesiapan bersekolah anak (Hepburn, 2004). Akan tetapi, berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa komunikasi ibu-anak tidak memiliki hubungan dengan tingkat pendidikan ibu ($r = 0,06$; $p > 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan ibu menjalin komunikasi dengan anak tidak tergantung pada tingkat pendidikan yang dimiliki ibu. Berdasarkan hasil penelitian juga menunjukkan bahwa dalam meningkatkan kesiapan bersekolah anak, faktor komunikasi ibu-anak memiliki pengaruh yang lebih signifikan daripada tingkat pendidikan ibu.

Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa lingkungan tempat tinggal juga bisa berpengaruh terhadap bagaimana orangtua mengasuh anak (Mussen, Conger, Kagan, & Huston, 1994). Keluarga yang tinggal di kota besar, orangtua akan lebih mengontrol anaknya dikarenakan rasa khawatir akan perkembangan dan keselamatan anak. Jadi meskipun pendidikan ibu hanya mencapai tingkat pendidikan SMA, dengan memanfaatkan fasilitas dan sarana yang tersedia, ibu dapat menyiapkan anak untuk bersekolah.

Kemungkinan penyebab lain dari tidak terbuktinya hubungan antara tingkat pendidikan ibu dengan kesiapan bersekolah anak adalah dalam penelitian tidak mengendalikan tingkat pendidikan ayah. Penelitian yang dilakukan Beck & Sancho (2009) menemukan bahwa pasangan orangtua yang memiliki tingkat pendidikan yang sama dan sejenis cenderung lebih mudah mencapai kesepakatan dalam pengasuhan anak, termasuk pembagian waktu untuk mendampingi anak belajar yang akan mengarah pada menyiapkan anak untuk bersekolah. Oleh karena itu,

tingkat pendidikan ayah juga bisa menjadi salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kesiapan bersekolah anak.

Kesimpulan

Orangtua memiliki peranan yang penting dalam meningkatkan kesiapan bersekolah anak. Hal ini dibuktikan dengan adanya pengaruh komunikasi ibu-anak dan tingkat pendidikan ibu terhadap kesiapan bersekolah anak. Komunikasi ibu dan anak memiliki hubungan yang positif dengan kesiapan bersekolah anak. Hal ini berarti semakin baik komunikasi ibu dan anak semakin tinggi pula kesiapan bersekolah anak. Pengaruh komunikasi ibu-anak terhadap kesiapan bersekolah anak lebih besar dibanding pengaruh tingkat pendidikan ibu terhadap kesiapan bersekolah anak.

Saran

a. Saran untuk orangtua partisipan

Orangtua yang telah memiliki komunikasi yang baik dengan anaknya agar dapat terus menjaga komunikasi tersebut dengan menerapkan konsep dasar dari emotional coaching parent. Hal ini dikarenakan emotional coaching parent merupakan metode yang sesuai untuk membangun komunikasi baik dengan anak. Selain itu, dengan adanya komunikasi yang baik maka orangtua dapat segera mengetahui kebutuhan dan kesulitan yang dihadapi anak khusus yang berkaitan dengan sekolah, dan akhirnya dapat mendorong anak untuk semakin siap berprestasi di sekolah

b. Saran untuk penelitian selanjutnya

Selain itu juga disarankan untuk meneliti faktor-faktor lain yang mempengaruhi kesiapan bersekolah anak yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Daftar Pustaka

Alhasby, A.A. (2010). *Pendidikan prasekolah. Makalah Umum*. Diunduh dari http://khairuddinhsb.blogspot.com/2010/04/pendidikan-pra-sekolah.html

Ashman, A.F. & Conway, R.N.F. *An introduction to cognitive education: theory and applications*. New York: Routledge.

Bandura, A. (1986). *Social foundations of thought and action: a social cognition theory*. New Jersey: Prentice-Hall, Inc.

Beck, A. & Sancho, C.G. (2009). *Educational assortative mating and children's school readiness*. Working Paper. Princeton: The Center for Research on Child Wellbeing

Brown, A.M., Fitzgerald, M.M., Shipman, K., & Schneider, R. (2007). Children's expectations of parent-child communication following interpersonal conflict: do parents talk to children about conflict? *Journal of Family Violance*, 22, 407-412.

California Childcare Health Program. (2006). *School readiness and health*. California: California Childcare Health Program.

Cinisomo, S.L., Fuligni, A.S., Ritchie, S., Howes, C., & Karoly, L., (2008). Getting ready for school: an examination of early childhood educators' belief systems. *Journal of Early Childhood Education,* 35, 343-349.

Connell, C.M. & Prinz, R.J. (2002). The impact of childcare and parent-child interactions on school readiness and social skills development for low income African American children. *Journal of School Pychology*, 40 (2), 177-193.

Coplan, R.J., Arbeau, K.A., & Armer, M. (2008). Don't fret, be supportive! Maternal characteristics linking child shyness to psychosocial and school adjustment in kindergarten. *Journal of Abnormal Child Psychology*, 36, 359-371.

Curtis, P.A. & Simons, K.A. (2008). Pathways to ready schools. *Child Adolescent Social Work Journal*, 25, 171-183. doi: 10.1007/s10560-008-0119-z.

Denham, S.A. (2006). *Social-emotional competence as support for school readiness: what is it and how do we assess it?* Early Education and Development, 17 (1), 57-89.

Denham, S. A., & Weissberg, R. P. (2004). *Sosial-emotional learning in early childhood: What we know and where to go from here*. Dalam E. Chesebrough, P. King, T. P. Gullotta, & M. Bloom (Eds.), *A blueprint for the promotion of prososial behavior in early childhood* (pp. 13–50). New York: Kluwer/Plenum

Edwards, C.P., Sheridan, S.M. & Knoche, L.L. (2008). *Parent engagement and school readiness: Parent-child relationships in early learning*. Faculty Publications, Department of Child, Youth, and Family Studies. Paper 60. Diunduh dari http://digitalcommons.unl.edu/famconfacpub/60.

Ekowarni, E. (2009). *Standar nasional pendidikan anak usia dini (draft).* Buletin PAUD, 8 (2), 30-49.

Fantuzzo, J. W., Shearer, R. B., Fusco, R. A., & McWayne, C. (2005). *An investigation of preschool classroom behavioral adjustment problems and social–emotional school readiness*. Early Childhood Research Quarterly, 20, 259–275.

Feldman, L.B. & Vazquez, R.A.R. (2003). *Asesment and treatment of social anxiety disorder*. Professional Psychology: Research And Practice, 34, 396-405.

Gottman, J. & DeClaire, J. (1997). *The heart of parenting.* London: Bloomsbury Publising.

Graham, C.L. (2007). *Emotional Coaching. "Cherished Moments" Column*. North Carolina: Scotland Country center of the North Carolina Cooperative Extension.

Hepburn, K.S. (2004). *Families as Primary Partners in their Child's Development & School Readiness.* Baltimore: The Annie E. Casey Foundation.

Hurlock, E.B. (1974). *Personality development.* New Delhi: Tata McGraw-Hill, Inc.

Huffman, L. C., Mehlinger, S. L., & Kerivan, A. S. (2000*). Risk factors for academic and behavioral problems at the beginning of school. In Off to a good start: Research on the risk factors for early school problems and selected federal policies affecting children's social and emotional development and their readiness for school.* Chapel Hill: University of North Carolina, Frank Porter Graham Child Development Center.

Klein, L.G. (2006). *Using indicators of school readiness to improve public policy for young children*. Social Indicators Research Series, 27, 105-129. doi: 10.1007/1-4020-4242-6_8

Kramer, T.J., Caldarella, P., Christensen, L. & Shatzer, R.H. (2010). Sosial and emotional learning in the kindergarten classroom: evaluation of the strong start curriculum. *Early Childhood Education Journal*, 37, 303–309. doi: 10.1007/s10643-009-0354-8

Larsen, R. (n.d) *A strength-based approach to school readiness the developmental asset framework*. Orlando: Healthy Community Initiative of Greater Orlando.

Lunenburg, F.C. (2011). *Early childhood education: Implications for school readiness. Schooling*, 2 (1), 1-8.

McWayne, C.M. (2003). *Preschool competency in context: an investigation of the unique contribution of child competencies to early academic success*. Desertasi. Pennsylvania: Faculties of The University of Pennsyvania.

Miller, S.R., Tserakhava, V., Miller, C.J. (2011). “My child is shy and has no friends: what does parenting have to do about it?” *Journal Of Youth Adolescence*, 40, 442-452.

Monks, F.J., Knoers, A.M.P., dan Haditono, S.R. (2004). *Psikologi perkembangan: pengantar dalam berbagai bagiannya*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Mussen. P.H., Conger, J.J., Kagan, J & Huston, C.A., (1994). *Perkembangan dan kepribadian anak*. (Terjemahan Budiyanto, F.X., dkk). Jakarta: Arcan.

Pallant, J. (2007). *SPSS Survival Manual: a step by step guide to data analysiss using SPSS for windows*. New York: McGraw-Hill Open University Press.

Pelletier, J. & Brent, J.M. (2009). Parent participation in children’ school readiness: the effects of parental *self-efficacy*, cultural diversity and teacher strategies. *International Journal of Early Childhood*, 34 (1), 45-60.

Rhode Island KIDS COUNT. (2005). *Getting Ready: Findings from the National School Readiness Indicators Initiative a 17 State Partnership*. Rhode Island: author.

Rowen, B., Byrne, J., & Winter, L. (1980). *The learning match: a developmental guide to teaching young children*. New Jersey: Prentice Hall, Inc.

Salisch, M. (2001). Children’s emotional development: challenges in their relationship to parents, peers, and friends. *International Journal Of Behavioral Development*, 25 (4), 310-319.

Samantha, G. (2011, Juli 11). *Demi remaja putus sekolah*. National geographic Indonesia. Diunduh dari http://nationalgeographic.co.id/lihat/berita/1504/demi-remaja-putus-sekolah

Smart, D., Sanson, A., Baxter, J., Edwards, B., & Hayes, A. (2008). *Home-to-school transitions for financially disadvantaged children.* Sidney: The Smith Family.

Sulistyaningsih, W. (2005). *Kesiapan bersekolah ditinjau dari jenis pendidikan prasekolah anak dan tingkat pendidikan orangtua*. Psikologia, 25 (1), 1-8.

Vaughn, S., Hogan, A., Lancelotta, G., Shapiro, S., Walker, J. (1992). Subgroups of children with severe and mild behavior problems: Sosial competence and reading achievement. *Journal of Clinical Child Psychology*, 21(2), 98–106.

Winkle, S.V. (2007). *Developing emotional intelligence: a pre-school case study. (Thesis, tidak dipublikasikan).* Denver: University College University of Denver: Capstone Project.

Zigler, E., Pfannenstiel, J.C., Seitz, V. (2008). The parents as teachers' program and school success: a replication and extension. *Journal of Primary Prevent*, 29, 103-120. doi: 10.1007/s10935-008-0132-1.